

PENERAPAN MODEL SINEKTIK BERBANTUAN LKPD DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN KELAS IX MTs. MUHAMMADIYAH 1 MALANG

Gigit Mujianto*, Fida Pangesti, Sudjalil

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Malang, Indonesia

*Corresponding author: gigit@umm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 6/10/2019

Direvisi: 11/12/2019

Diterima: 11/12/2019

Tersedia Daring: 28/12/2019

Kata Kunci

Model Sinektik

LKPD

Menulis Cerpen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penerapan model Sinektik berbantuan LKP interviu dan peta pikiran dan (2) kendala yang dialami guru dalam penerapan model Sinektik berbantuan LKP beserta alternatif solusinya. Untuk memenuhi tujuan tersebut, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di MTs. Muhammadiyah 1 Malang dengan subjek penelitian siswa kelas IX-B yang berjumlah 21 orang. Data dalam penelitian ini berupa dokumen dan catatan lapangan yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Sinektik diterapkan dengan 5 tahapan yakni (1) mendeskripsikan masalah, (2) analogi langsung, (3) analogi personal, (4) konflik padat, dan (5) menulis cerpen. Model sinektik ini telah diterapkan dengan baik sehingga berimplikasi positif terhadap proses maupun hasil belajar siswa yang mencapai rata-rata kelas 86. Namun demikian, terdapat tiga kendala yang dihadapi guru yakni (1) kurangnya alokasi waktu pembelajaran, (2) kurangnya pemahaman siswa terhadap model yang diterapkan, dan (3) kurangnya penguasaan diksi dan gaya bahasa. Kendala tersebut diatasi melalui manajemen waktu, manajemen pengelolaan kelas, dan pemanfaatan media pembelajaran.

ABSTRACT

Keywords

Sinektik Method

Worksheet

Short Story Writing

This study aims to describe (1) the application of the Sinektik method assisted by worksheet and (2) the problem in applying Sinektik method assisted by the interview and mind map worksheet followed by the solutions. In this study, researchers used a descriptive qualitative research design. The study was conducted at MTs. Muhammadiyah 1 Malang with research subjects of IX-B conducted 21 students. The data in this study are document data and field data obtained through documentation, observation, and interview techniques. The data that has been collected is then completed through data reduction activities, data presentation, and completed. The results showed that the synectical method was applied in 5 stages, namely (1) describing the problem, (2) direct analogy, (3) personal analogy, (4) solid conflict, and (5) writing short stories. Interview worksheet was used on the first phase with fellow informants, while mind maps worksheet were used on 2-4 phase. In this case, observation shows that this method can be applied well to make a positive correlation to the mastery of material based on class averages of 86. However, there are two that connect research regarding (1) Improving the allocation of learning time, (2) Understanding students towards the methods applied, and (3) reduce mastery of diction and language style. These constraints are overcome through time management, classroom management, and the use of instructional media.



PENDAHULUAN

Di antara 3 keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling kompleks. Kompleksitas ini salah satunya terjadi karena menulis merupakan komunikasi tidak langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga berimplikasi pada tingginya tuntutan kejernihan pesan pada tulisan itu sendiri. Untuk itu, penguasaan terhadap aspek grafologi, kosakata, ejaan, tata bahasa, serta kohesi dan koherensi wacana menjadi hal yang mutlak dikuasai penulis. Seorang penulis hendaknya mampu (a) menemukan masalah yang akan ditulis, (b) mengenali karakteristik pembaca, (c) membuat perencanaan tulisan, (d) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (e) mengawali tulisan, dan (6) mengecek/mereview naskahnya sendiri (Siki, Sunoto, & Roekhan, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hendak menulis setidaknya harus menguasai apa yang akan ditulis (konten/gagasan) dan bagaimana cara menulis (teknik menulis).

Keterampilan menulis pada hakikatnya tidak terlepas dari aktivitas berpikir kritis dan kreatif. Dalam menulis, penulis akan mendahuluinya dengan kegiatan-kegiatan menggali informasi, menyeleksi informasi, menganalisis informasi, mengkomparasikan informasi, dan mengevaluasi informasi sehingga tulisan yang dihasilkan memiliki keakuratan, keobjektivan, kedalaman, keluasan, kepentingan, dan kelogisan yang tinggi. Muara dari semua itu adalah dihasilkannya sebuah tulisan yang mengandung kebaruan, sehingga aspek kreativitas penulis kentara di dalamnya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai siswa (Syamsi, 2012).

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa kelas IX adalah keterampilan menulis cerpen. Cerpen sebagai bagian dari karya sastra memuat sisi rekreatif dan edukatif lantaran selain terhibur pembaca dapat pula mengambil nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menulis cerpen memiliki beberapa manfaat bagi siswa seperti (1) melatih kepekaan sosial, (2) melatih daya imajinasi, (3) mengoptimalkan pemahaman terhadap manusia seutuhnya (pikiran, perasaan, dan sikap), serta (4) memperoleh kompetensi penggunaan ragam bahasa sastra.

Sayangnya, kompetensi menulis cerpen siswa masih rendah. Menulis cerpen masih dirasakan menjadi satu hal yang memberatkan dan menyulitkan (Setyaningsih, 2010). Kondisi ini dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, siswa memiliki ketertarikan dan motivasi yang relatif rendah dalam bidang penulisan terutama penulisan karya sastra. Di samping itu, siswa juga memiliki frekuensi yang rendah dalam kegiatan membaca karya sastra terutama cerpen. Padahal, aktivitas menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya membaca itu sendiri (Syamsi, 2012). Secara eksternal, guru belum menyajikan pembelajaran menulis cerpen yang menarik bagi siswa dan efektif dalam hal menjembatani penguasaan kompetensi menulis cerpen. Dalam arti, guru belum secara optimal menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Merujuk pada kondisi-kondisi yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran inovatif. Model yang dimaksud adalah sinektik yang dimunculkan oleh B. Joice dan M. Weil mengingat model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis siswa (Mubaroq & Subyantoro, 2017; Munarto & Mulyani,



2016; Setyaningsih, 2010). Peningkatan kompetensi ini tidak hanya terjadi pada kelas dengan kemandirian tinggi namun juga terjadi pada kelas dengan kemandirian rendah (Aztry, 2012).

Model Sinektik adalah model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kreatif dengan melihat pada realita yang pernah dialaminya. Joyce & Weil (dalam Setyaningsih, 2010) menyatakan bahwa inti model sinektik terletak pada aktivitas metafora berupa analogi personal, analogi langsung dan pemadatan konflik. Analogi personal merupakan perbandingan diri pribadi atau pandangan pribadi dengan objek. Analogi personal terealisasi dalam kegiatan (a) mendeskripsikan fakta objek, (b) mengidentifikasi objek dengan perasaan, (c) mengidentifikasi diri pada objek, dan (d) mengidentifikasi diri pada objek tak hidup. Sementara itu, analogi langsung merupakan perbandingan sederhana tentang dua objek untuk mentransfer sebuah keadaan dengan keadaan lain sebagai upaya mendapatkan pandangan baru. Adapun pemadatan konflik merupakan aktivitas mengontraskan dua ide atau lebih untuk kemudian memilih salah satu yang paling menonjol.

Sebagai upaya optimalisasi penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen, digunakan lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan peserta didik dengan mengacu pada kompetensi dasar yang hendak dicapai (Prastowo, 2011). Dengan adanya LKPD, peserta didik memiliki panduan belajar, sehingga baik peserta didik maupun guru lebih mudah dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar (Katriani, 201; Purnamawati, Ertikanto, & Suyatna, 2017). Hal itu berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan (Nurliawaty, Mujasam, Yusuf, & Widyaningsih, 2017).

Secara spesifik LKPD yang akan diterapkan adalah LKPD interviu dan LKPD peta pikiran. LKPD interviu merupakan LKPD yang dikembangkan secara khusus sebagai panduan kegiatan interviu dalam proses pengalihan ide penulisan cerpen. Adapun LKPD peta pikiran merupakan LKPD yang dikembangkan sebagai panduan kegiatan pengembangan ide penulisan cerpen melalui peta pikiran. Peta pikiran bila ditelusuri lebih jauh memang menjadi strategi yang sering digunakan guru dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa (Musaffak & Pangesti, 2019). Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa peta pikiran dapat membantu siswa untuk mengorganisasikan pikirannya dalam konteks yang lebih mudah melalui kegiatan pemusatan perhatian pada ide utama sebagai sentral, kemudian mencari ide-ide lain yang berhubungan dengan ide utama tersebut (Mahmudah, Caswita, & Asmiati, 2018).

Penelitian ihwal Model Sinektik dalam konteks pembelajaran menulis di antaranya dilakukan oleh Aztry (2012) dan (Munarto & Mulyani, 2016). Dua penelitian tersebut berfokus pada penggunaan Model Sinektik pada pembelajaran menulis puisi. Adapun penelitian Setyaningsih (2010), Amitaningsih (2011), (Listini & Saraswati, 2017), (Mubaroq & Subyantoro, 2017), dan (Komalasari, 2019) yang berfokus pada penggunaan Model Sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Dalam hal ini, penelitian (Setyaningsih, 2010) serta (Listini & Saraswati, 2017) lebih bersifat general, yakni ihwal peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui model sinektik. Penelitian (Amitaningsih, 2011) lebih spesifik dan inovatif, yakni mengkaji pembelajaran menulis cerpen berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) melalui Model Sinektik. Sementara itu, penelitian (Mubaroq & Subyantoro, 2017) dan Komalasari (2019) menyoal efektivitas Model Sinektik dan membandingkannya dengan model lain. Dalam hal ini, (Mubaroq & Subyantoro, 2017) membandingkannya dengan Model Kreatif-Produktif, sedangkan Komalasari (2019) membandingkannya dengan Model *Problem Based Instruction* (PBI). Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal materi pembelajaran mengingat dua penelitian sebelumnya mengkaji tentang pembelajaran menulis puisi, sementara penelitian ini mengkaji tentang

pembelajaran menulis cerpen. Dari segi metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian eksperimen dan penelitian tindakan kelas, sementara penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Di samping itu, penelitian sebelumnya belum ada yang menyandingkan Model Sinektik dan LKPD.

Pada akhirnya, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dua hal. *Pertama*, penerapan model sinektik berbantuan LKPD interviu dan peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerpen di MTs. Muhammadiyah 1 Malang. *Kedua*, kendala yang dialami guru dalam menerapkan model sinektik berbantuan LKPD interviu dan peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerpen di MTs. Muhammadiyah 1 Malang beserta alternatif solusinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya untuk menguraikan penerapan Model Sinektik berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Interviu dan Peta Pikiran dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian dilakukan di MTs. Muhammadiyah 1 Malang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-B yang berjumlah 21 orang.

Data dalam penelitian ini yaitu data dokumen dan data lapangan. Data dokumen berupa perangkat pembelajaran yang digunakan guru, LKPD siswa, dan karya cerpen siswa yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Adapun data lapangan berupa segala peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung yang dikumpulkan dengan teknik observasi. Data tersebut diambil pada pembelajaran menulis cerpen mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 1 Agustus 2019, 2 Agustus 2019, dan 5 Agustus 2019. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Sinektik Berbantuan LKPD Interview dan Peta Pikiran dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu muatan pembelajaran sastra di sekolah. Melalui pembelajaran sastra ini diharapkan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa di sekitarnya, memberikan muatan nilai-nilai moral, dan menuangkannya secara kreatif dalam bentuk sebuah cerpen agar dapat dinikmati pembaca. Dalam hal ini, pembelajaran menulis cerpen tertuang dalam Kompetensi Dasar 4.6 *Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya*.

Model Sinektik yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen ini memiliki lima tahapan yaitu (1) mendeskripsikan masalah, (2) analogi langsung, (3) analogi personal, (4) konflik padat, dan (5) menulis cerpen. Merujuk pada uraian sebelumnya berkaitan dengan pertemuan dan muatan indikatornya, maka metode sinektik tahap 1—4 terealisasi pada pertemuan pertama, sementara metode sinektik tahap 5 terealisasi pada pertemuan kedua. Selanjutnya, kelima tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Fase 1: Mendeskripsikan Masalah

Pada tahap ini, siswa menginterview temannya untuk menggali tiga pengalaman paling berkesan. Pengalaman teman inilah yang menjadi sumber inspirasi penulisan cerpen. Melalui kegiatan interviu, siswa akan membina komunikasi positif dan bermakna. Bermakna dalam arti bahwa siswa akan mengetahui bagaimana kisah hidup temannya dan dapat belajar dari pengalaman tersebut. Dengan kata lain, teknik ini secara langsung maupun tidak langsung bermuatan penguatan pendidikan karakter. Di samping itu, informan yang memiliki usia sama

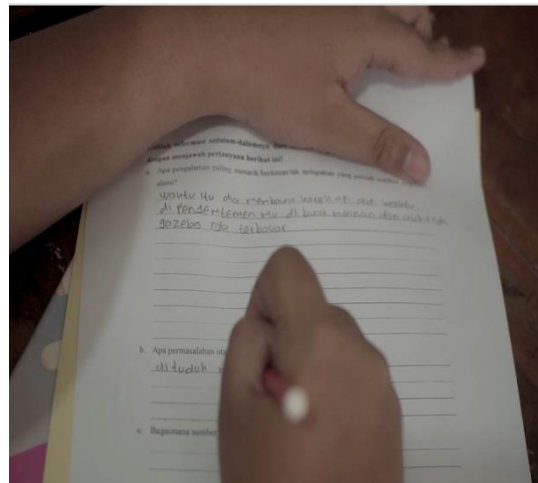


dengan penutur membuat cerita pengalaman yang menjadi bahan inspirasi lebih real dan kontekstual bagi siswa sehingga dapat lebih bersemangat dalam menulis cerpen.

Dalam hal ini, tentu tidak semua pengalaman berkesan dapat dijadikan sebagai inspirasi penulisan cerpen. Pengalaman tersebut haruslah yang mengandung konflik dan penyelesaian agar dapat memunculkan alur dan nilai moral. Oleh karenanya, kegiatan interviu ini dilakukan dengan mengacu pada LKPD interviu yang berisi pertanyaan-pertanyaan panduan wawancara yaitu (a) *apa 3 pengalaman paling menarik/berkesan/tak terlupakan yang pernah kamu alami?*, (b) *Apa permasalahan utama yang kamu alami dalam 3 pengalaman tersebut?*, (c) *bagaimana kamu menyelesaikan permasalahan tersebut?*, dan (d) *apa nilai-nilai yang bisa kamu ambil dari cerita pengalamannya tersebut?*



Gambar 1. Siswa menginterview teman untuk menggali 3 pengalaman paling berkesan



Gambar 2. Siswa menulis informasi dalam LKPD interviu

Pada praktiknya, sebagian besar siswa menunjukkan respon yang positif pada pengimplementasian fase ini. Siswa tampak antusias mengutarakan pertanyaan dan menuliskan jawaban dari narasumber ke dalam LKPD 1 (LKPD Interviu). Lebih dari itu, siswa menunjukkan inisiatif dan kreativitasnya melalui pengembangan pertanyaan untuk menggali informasi sedetail-detailnya dari narasumber. Namun demikian, ada pula sebagian kecil siswa yang kurang antusias karena mendapatkan pasangan yang bukan merupakan teman dekatnya.

Fase 2: Analogi Langsung

Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk melakukan analogi langsung. Siswa diminta untuk membuat analogi dari peristiwa apa saja yang relevan dengan informasi pengalaman narasumber. Selanjutnya, siswa memilih satu cerita pengalaman narasumber yang paling kuat dan potensial menurut siswa. Cerita tersebut kemudian dituangkan dalam LKPD 2 yang berupa peta pikiran 1. Konten LKPD peta pikiran berfokus pada unsur intrinsik pembangun cerpen. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur internal pembangun karya sastra yang berupa tema, tokoh dan penokohan, setting, alur, sudut pandang, dan amanat (Nurjanah, 2015). Pemahaman akan unsur intrinsik ini menjadi hal vital dalam penulisan cerpen mengingat unsur-unsur inilah yang akan direalisasikan dalam cerpen karya siswa.

Pada praktiknya, siswa mengerjakan fase ini secara individu. Siswa dengan berbagai pertimbangan memilih satu dari tiga pengalaman narasumber. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menghabiskan cukup banyak waktu dalam memilih pengalaman tersebut. Ada dua alasan yang melatari hal tersebut yaitu pengalaman yang diberikan narasumber sama-sama kuat atau sebaliknya pengalaman yang diberikan narasumber belum memenuhi kriteria baik menurut siswa. Namun, setelah guru memberi penguatan, siswa segera memilih satu pengalaman dan menuangkannya dalam peta konsep.



Gambar 3. Siswa secara individu melaksanakan faseAnalogi langsung

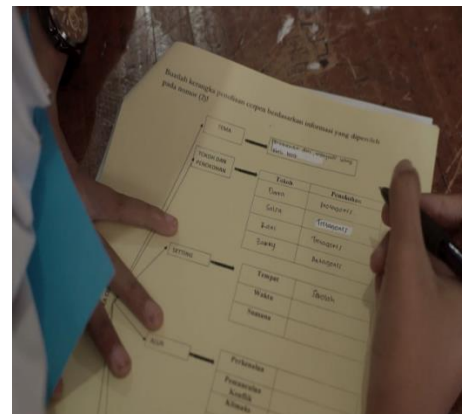
Fase 3: Analogi Personal

Analogi personal dilakukan dengan cara mengondisikan siswa untuk meletakkan diri pada objek yang sedang dibandingkan (Setyaningsih, 2010). Dengan kata lain, siswa diarahkan untuk mengandaikan dirinya menjadi bagian dari cerita yang diperoleh dari narasumber. Pada tahap inilah kreativitas siswa bekerja secara optimal. Siswa dapat menggali dan sekaligus mengembangkan informasi pada kejadian lain yang tak terbatas. Tokoh dapat ditambah dan/atau dikurangi, *setting* dapat diubah, konflik dapat diperluas, amanat dapat ditambahkan, dan sebagainya. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mendapatkan pandangan baru (Setyaningsih, 2010). Hasil analogi personal dituangkan dalam LKPD 2 yang berupa peta pikiran 2.

Dalam mengisi LKPD 2, siswa menunjukkan sikap positif. Siswa bekerja secara efektif dengan berfokus pada ide-ide atau gagasan-gagasan yang berkembang. Di samping itu, siswa juga aktif bertanya kepada guru pengajar untuk meminta pertimbangan atas ide-ide atau gagasan-gagasan yang sedang dikembangkannya.



Gambar 4. Siswa melaksanakan fase Analogi personal



Gambar 5. Proses menuangkan gagasan ke dalam LKPD peta pikiran

Fase 4: Pemadatan Konflik

Berdasarkan proses analogi personal, siswa diarahkan untuk mengerucutkan konflik hasil pengembangan analogi personal. Konflik yang tidak berfokus pada tema utama dapat dihapus, sementara konflik yang sangat kuat dapat dipilih. Pemadatan konflik ini bertujuan untuk memperkuat aspek alur dan amanat. Dalam fase ini, rata-rata siswa dapat dengan cepat



dan tepat dalam memutuskan pemadatan konflik. Umumnya siswa mempertahankan konflik yang paling kuat sehingga dapat mencapai klimaks cerita.

Fase 5: Penulisan Cerpen

Fase 1 hingga fase 4 pada dasarnya merupakan penerapan kegiatan pramenulis. Kegiatan pramenulis adalah kegiatan persiapan untuk menulis yang berupa proses penemuan dan penataan gagasan. Hasil kegiatan pramenulis ini berupa kerangka karangan (Siki et al., 2017). Kerangka karangan inilah yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah cerpen.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami hambatan berarti dalam penulisan cerpen ini karena sudah memiliki acuan yakni kerangka karangan. Pada kegiatan ini, guru membebaskan siswa untuk menulis di mana saja agar kreativitas siswa tidak terhambat. Oleh karenanya, beberapa siswa menulis cerpen di kelas, sementara beberapa siswa lainnya tampak menulis cerpen di gazebo dan bangku-bangku di depan kelas. Guru pada proses ini bertindak sebagai fasilitator, yakni mengecek perkembangan tulisan, menjawab pertanyaan siswa berkaitan dengan proses penulisan cerpen, dan memberi masukan apabila siswa mengalami *writers block*. Dalam hal ini, mengingat proses menulis merupakan hal yang tidak instan sementara alokasi waktu pembelajaran adalah 2 jam pembelajaran, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan penulisan cerpen di rumah.



Gambar 6. Siswa menuangkan gagasan dalam kerangka karangan ke dalam sebuah teks cerpen dengan Serius

Setelah menuangkan gagasan pada kerangka karangan ke dalam cerpen, pada pertemuan berikutnya siswa melakukan aktivitas pasca menulis yakni *editing*. Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah teknik *peer editing* atau edit sesama teman. Masing-masing siswa memberikan komentar terhadap karya cerpen siswa lain dalam sebuah kemasan kegiatan pameran cerpen bertajuk “Apresiasi Karya Cerpen Siswa”. Kemasan kegiatan berupa pameran ini berdampak positif terhadap antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari kreativitas siswa dalam mengemas karya cerpennya serta keseriusan siswa dalam memberikan apresiasi, kritik, dan saran terhadap karya cerpen teman lainnya yang tidak hanya diwujudkan dalam catatan komentar tetapi juga aktivitas diskusi informal.

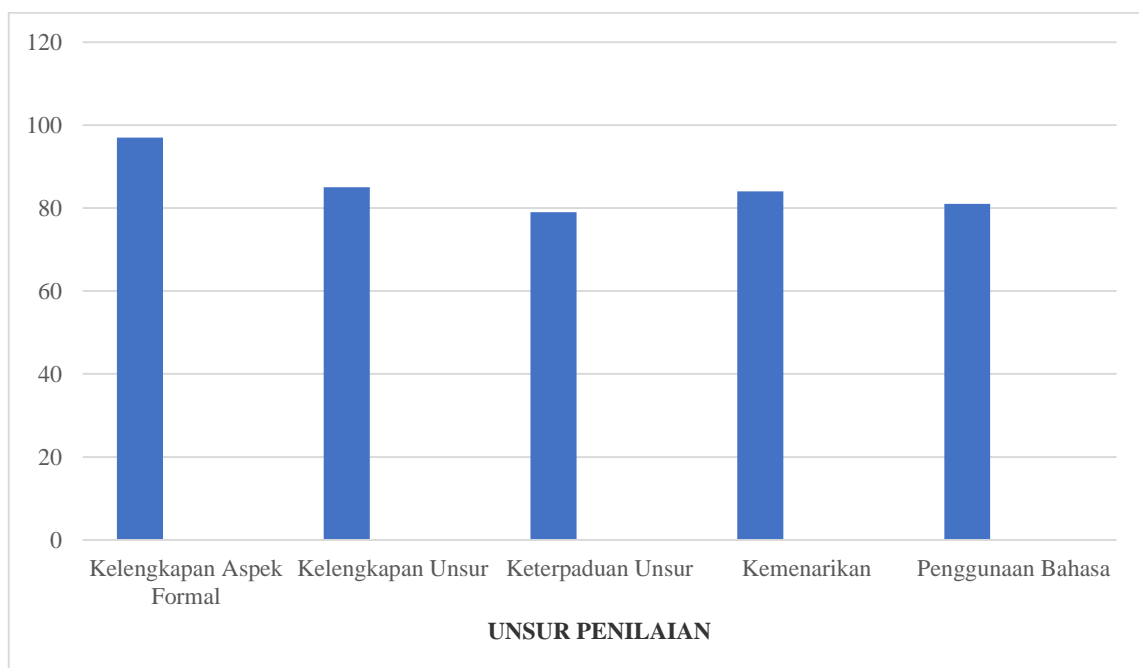


Gambar 7. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas *peer editing*



Gambar 8. Siswa memberikan apresiasi, kritik, dan saran terhadap karya teman

Hasil karya cerpen siswa menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa rata-rata sudah baik. Hal ini dilihat dari lima kriteria penilaian yaitu (a) kelengkapan aspek formal cerpen, (b) kelengkapan unsur pembangun, (c) keterpaduan unsur pembangun, (d) kemenarikan, dan (e) penggunaan bahasa. Kelengkapan aspek formal cerpen mencakupi judul, nama pengarang, dialog, dan narasi. Kelengkapan unsur pembangun mencakupi unsur-unsur intrinsik yang berupa tema, tokoh dan penokohan, setting, alur, sudut pandang, dan amanat. Keterpaduan unsur pembangun mencakupi kaidah plot, (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan), penahapan plot (awal, tengah dan akhir), dan dimensi tokoh (fisiologis, psikologis dan sosiologis). Kemenarikan mengacu pada keseluruhan kreativitas yang tercermin dalam cerpen. Adapun penggunaan bahasa mencakupi penggunaan kaidah ejaan, kalimat efektif, dan gaya bahasa. Selanjutnya, hasil penilaian keterampilan menulis cerpen siswa dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini.



Grafik 1. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Masing-masing Aspek Penilaian



Berdasarkan Grafik 1, dapat dipahami bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX MTs. Muhammadiyah 1 Malang sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata pada kelengkapan aspek formal cerpen mencapai 97, rata-rata pada kelengkapan unsur pembangun 85, rata-rata keterpaduan unsur pembangun 79, rata-rata kemenarikan 84, dan rata-rata penggunaan bahasa 81. Adapun nilai rata-rata kelas mencapai 86.

Dalam hal ini, yang perlu diuraikan lebih lanjut adalah pada aspek kemenarikan. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, aspek kemenarikan memperoleh rata-rata kelas yang cukup tinggi yakni mencapai 84. Hal ini menunjukkan bahwa model sinektik berbantuan LKPD interviu dan peta pikiran berdampak positif terhadap kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Gordon (dalam Huda, 2013) yang menyatakan bahwa proses sinektik dan kreativitas memiliki keterkaitan yang erat sehingga dapat memunculkan kesadaran proses kreatif dan mengembangkan kapasitas individu secara nyata.

Selanjutnya, kategori hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX MTs. Muhammadiyah 1 Malang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori Keterampilan Menulis Cerpen

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	86—100	10	48%
Baik	76—85	8	37%
Cukup	66—75	3	15%
Kurang	0—65	0	0%
Total		21	100%

Merujuk pada Tabel 1 di atas, 10 siswa (48%) memiliki kategori sangat baik, 8 siswa (15%) memiliki kategori baik, 3 siswa (15%) memiliki kategori cukup, dan tidak ada siswa (0%) memiliki kategori kurang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa sudah baik meskipun apabila dilihat dari KKM ada 3 siswa yang berada di bawah KKM. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian (Listini & Saraswati, 2017) dan (Komalasari, 2019) bahwa Model Sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Lebih lanjut, Model Sinektik tidak hanya berpengaruh terhadap ketuntasan belajar, tetapi juga pada aspek afektif seperti keterbukaan, ketekunan belajar, kerajinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Masalah yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Model Sinektik Berbantuan LKPD Interview dan Peta Pikiran Beserta Alternatif Solusinya

Penerapan model Sinektik berbantuan LKPD Interview dan peta pikiran pada pembelajaran menulis cerpen menunjukkan hasil yang positif, baik dari segi proses maupun hasil. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru.

Pembelajaran menulis cerpen pada kompetensi dasar 4.6 dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada penggalian ide penulisan cerpen dengan luaran pembelajaran berupa kerangka cerpen. Selanjutnya, pertemuan kedua difokuskan pada penulisan cerpen berdasarkan kerangka yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Dalam hal ini, pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 JP (80 menit). Adapun pertemuan ketiga difokuskan pada aktivitas *peer editing*. Pertemuan ketiga ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 1 JP (40 menit). Pada praktiknya, alokasi waktu tersebut tidak cukup untuk mengakomodasi kegiatan yang sudah direncanakan. Siswa tidak dapat menyelesaikan penulisan cerpen dalam 80 menit. Demikian halnya, siswa tidak dapat merevisi cerpen sesuai masukan teman dalam waktu 40 menit. Artinya, kegiatan pembelajaran tidak tuntas dilaksanakan di sekolah.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melaksanakan dua hal. *Pertama*, guru meminta siswa melanjutkan pekerjaannya di rumah. Pemberian PR kepada siswa ini masih sejalan dengan kurikulum 2013 karena dalam kurikulum 2013 yang dikehendaki adalah PR yang mengarah pada *project*. *Kedua*, guru memberikan jam tambahan di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 30 menit pada jam pulang sekolah sebelum pelaksanaan salat asar berjamaah.

Kendala lainnya berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru belum pernah menerapkan model sinektik sebelumnya. Oleh sebab itu, siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengaplikasikan masing-masing tahapan model sinektik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa 30% siswa masih mengerjakan tahapan sebelumnya ketika siswa yang lain sudah mulai mengerjakan tahapan sesudahnya. Siswa tersebut juga beberapa kali bertanya kepada guru untuk mengonfirmasi ketepatan pekerjaannya. Dalam hal ini, solusi yang dilakukan guru adalah melakukan pendampingan pada siswa yang bersangkutan.

Dari lima fase yang ada, secara teknis siswa mengalami kendala pada fase pendeskripsian masalah, fase analogi personal, dan fase penulisan cerpen. Kendala pada fase pendeskripsian masalah berakar dari kebingungan siswa sebagai narasumber dalam memberikan informasi 3 pengalaman menarik atau mengesankan. Terdapat kecenderungan siswa menyebutkan pengalaman seperti berlibur, menjadi juara lomba, dan kehilangan orang terdekat. Pengalaman tersebut tidak mengandung unsur konflik yang menonjol sehingga siswa merasa informasi yang diperolehnya belum memunculkan inspirasi penulisan cerpen. Oleh sebab itu, guru memberikan indikator pengalaman yang disampaikan kepada teman harus: (a) menarik, (b) mengandung rangkaian peristiwa, (c) mengandung konflik, dan (d) mengandung amanat atau pesan.

Kendala pada fase analogi personal disebabkan siswa belum memiliki wawasan yang luas terkait kreativitas dan olah rasa dalam penulisan cerita pendek. Oleh karena itu, siswa merasa kesulitan dalam mengkreasi pengalaman narasumber. Dalam merespon kendala tersebut, guru memfasilitasi siswa untuk membuka wawasan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca berita online. Di samping itu, guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat video yang bertemakan pengalaman faktual orang lain, opini tokoh, cerita fantasi, dan cerita sejarah.

Pengalaman faktual adalah pengalaman seseorang dari kejadian yang bersifat nyata, benar-benar terjadi, tetapi tidak terikat dengan waktu. Dengan kata lain, pengalaman yang benar-benar nyata bisa terjadi di masa lalu ataupun masa sekarang. Opini tokoh berkenaan dengan pendapat dan komentar tokoh-tokoh penting mengenai berbagai permasalahan yang sudah maupun yang sedang terjadi dalam masyarakat. Berbagai masalah diangkat untuk dikomentari dan dicarikan solusi alternatif sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut. Topik-topik masalah yang diangkat meliputi pendidikan, kesehatan, keamanan, dan sebagainya.

Cerita fantasi dihadirkan melalui alur penceritaan yang normal namun bersifat imajinatif dan hayali. *Setting*, penokohan, dan konflik tidak realistis bahkan terkesan dilebih-lebihkan dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Tokoh yang ada dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik.

Cerita sejarah merupakan kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan jejak berbagai peristiwa yang menginformasikan aksi, peristiwa, atau kejadian tentang fakta atau kejadian masa lalu yang menjadi asal muasal sesuatu yang memiliki nilai sejarah.



Gambar 9. Guru memberikan penguatan indikator pengalaman sebagai inspirasi penulisan cerpen

Pada fase penulisan cerpen, siswa mengalami kesulitan dalam mengawali cerita pendeknya. Siswa tidak tahu harus mulai dari mana mengawali tulisan memang merupakan kendala terbesar penulis pemula (Setyaningsih, 2010). Dalam merespon kendala tersebut, sebagian besar siswa cenderung memulai dengan pengenalan tokoh atau pendeskripsian latar, sehingga aspek kemenarikannya kurang optimal. Di samping itu, siswa juga mengalami kendala berkaitan dengan perbendaharaan diksi dan gaya bahasa. Siswa menggunakan diksi dan gaya bahasa yang cenderung apa adanya sehingga cerpen yang ditulisnya tidak jauh berbeda dengan teks narasi. Tampaknya imajinasi siswa pun terbatas. Padahal, realitas objek yang diolah menjadi cerpen yang tanpa diolah dengan imajinasi dan diksi yang baik akan menjadi sebuah laporan atau reportase biasa yang barangkali tidak lebih baik daripada reportase jurnalistik (Yulisna, 2016).

Dalam merespon hal tersebut, guru mencoba meminta siswa untuk membaca kembali tiga cerpen yang sudah dipelajari pada pembelajaran KD 3.5, KD 4.5, dan 3.6. Siswa diminta memahami isi cerpen dan teknik penyajian cerpen yang digunakan oleh masing-masing penulis. Solusi ini lantaran pada dasarnya kemampuan memahami cerpen berkontribusi secara signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen (Yulisna, 2016). Sejalan dengan itu, setelah membaca dan memahami kembali tiga cerpen sebelumnya, siswa dapat memiliki gambaran kembali ihwal teknik pembukaan cerpen dan sekaligus diksi dan gaya bahasanya. Guru juga meminta siswa mencermati kembali materi dan contoh-contoh majas. Solusi lainnya yaitu mengondisikan siswa untuk membuat jaring sinonimi. Cara ini terbukti cukup efektif untuk mengatasi kendala yang dialami siswa tersebut.

SIMPULAN

Model Sinektik berbantuan LKPD interviu dan peta pikiran diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen kelas IX MTs. Muhammadiyah 1 Malang. Model Sinektik yang diterapkan ini memiliki lima tahapan yaitu (1) mendeskripsikan masalah, (2) analogi langsung, (3) analogi personal, (4) konflik padat, dan (5) menulis cerpen. Untuk memudahkan pengaplikasiannya, digunakan LKPD interviu dan LKPD peta pikiran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model sinektik berbantuan LKPD interviu dan peta pikiran telah diterapkan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun dan berimplikasi positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Namun demikian, terdapat beberapa kendala berkaitan dengan alokasi waktu pembelajaran, pemahaman siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan, dan kemampuan siswa dalam memulai menulis cerpen serta menggunakan diksi dan gaya

bahasa. Kendala tersebut telah dapat diatasi melalui manajemen waktu, manajemen pengelolaan kelas, dan pemanfaatan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amitaningsih, A. (2011). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) Melalui Model Sinektik di Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 4(2), 75-85.
- Aztry, A. (2012). Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 91-96.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Katriani, L. (201). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)*. Paper presented at the Pelatihan Pembuatan Perencanaan Pembelajaran IPA untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Kelas Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 bagi Guru SMP se-Kecamatan Danurejan, Yogyakarta.
- Komalasari, D. (2019). Kefektifan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Sekolah Menengah Pertama *Al-TA'DIB*, 12(1), 52-68.
- Listini, L., & Saraswati, S. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran Sinektik Siswa Kelas VII SMP Sandika Sukajadi *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 24-27.
- Mahmudah, A. M., Caswita, A., & Asmiati, A. (2018). Pengembangan LKPD Berbasis Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 6(2), 122-130.
- Mubarq, A. K., & Subyantoro, S. (2017). Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53-58.
- Munarto, M., & Mulyani, M. (2016). Pengembangan Model Sinektik Terpimpin Berwawasan Lingkungan Menulis Puisi dalam Pembentukan Moral Siswa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 12-20.
- Musaffak, M., & Pangesti, F. (2019). Penerapan Strategi Mind Mapping sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Artikel Ilmiah *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 197-207.
- Nurjanah, E. (2015). Pengembangan E-Book Interaktif pada Materi Menyimak Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Pangkalan Bun pada Siswa XI SMA Negeri 1 Kumai. *Jurnal NOSI*, 3(3), 388-397.
- Nurliawaty, L., Mujasam, M., Yusuf, I., & Widyaningsih, S. W. (2017). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Solving Polya. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 72-81.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Model Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purnamawati, D., Ertikanto, C., & Suyatna, A. (2017). Keefektifan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 209-219.
- Setyaningsih, N. H. (2010). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan. *Lingua*, 6(2), 85-96.



-
- Siki, F., Sunoto, S., & Roekhan, R. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Strategi Pemodelan *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(12), 1679-1682.
- Syamsi, K. (2012). Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan Pendekatan Proses Genre bagi Siswa SMP. *LITERA*, 11(2), 288-297.
- Yulisna, R. (2016). Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *Jurnal Gramatika*, 2(2), 72-83.